

# Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Hubungan Pertemanan Di Kalangan Mahasiswa Perantau Sumatera Selatan Di Yogyakarta

Abdullah Farhan<sup>1</sup>, Fhena Annisa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, [farhanadf82@gmail.com](mailto:farhanadf82@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Tanjungpura, [fhena@fisip.untan.ac.id](mailto:fhena@fisip.untan.ac.id)

## Info Artikel

### Article history:

Received Agu, 2025

Revised Agu, 2025

Accepted Agu, 2025

### Kata Kunci:

Adaptasi Budaya; *Culture Shock*;  
Hubungan Pertemanan;  
Komunikasi Interpersonal;  
Mahasiswa Perantau Sumatera  
Selatan

### Keywords:

*Cultural Adaptation*; *Culture Shock*;  
*Friendship Relations*;  
*Interpersonal Communication*;  
*South Sumatran Migrant Students*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantau Sumatera Selatan saat pertama kali datang ke Yogyakarta. Perbedaan budaya seperti Bahasa, nilai budaya, dan gaya komunikasi yang berbeda menjadi tantangan utama dalam proses beradaptasi dan membentuk hubungan pertemanan dengan mahasiswa lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa perantau Sumatera Selatan di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schütz. Proses pengumpulan data melalui metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis secara tematik melalui reduksi data penyajian, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antar mahasiswa perantau dengan mahasiswa lokal di Yogyakarta berperan penting dalam membangun hubungan pertemanan dan proses mahasiswa dalam beradaptasi di lingkungan baru. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa perantau menerapkan lima aspek komunikasi efektif menurut DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima aspek ini digunakan dalam menjalin interaksi sosial yang harmonis, memperkuat kedekatan emosional, serta membantu mahasiswa beradaptasi di lingkungan baru. Interaksi ini membantu mahasiswa mengatasi hambatan komunikasi, dan *culture shock* di lingkungan sesama mahasiswa dan lingkungan Masyarakat.

## ABSTRACT

*This study was motivated by the phenomenon of culture shock experienced by South Sumatran students when they first arrived in Yogyakarta. Cultural differences such as language, cultural values, and communication styles posed major challenges in the process of adapting and forming friendships with local students. The purpose of this study was to identify patterns of interpersonal communication in building friendships among South Sumatran students in Yogyakarta. This study employs a qualitative method using Alfred Schütz's phenomenological approach. Data collection is conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data is analyzed thematically through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that interpersonal communication between migrant students and local students in Yogyakarta plays an important role in building friendships and the process of students adapting to a new environment. This study found that migrant students apply five aspects of effective communication according to DeVito, namely openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality. These five aspects are used*

---

to establish harmonious social interactions, strengthen emotional closeness, and assist students in adapting to a new environment. These interactions help students overcome communication barriers and culture shock within the student community and the broader environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



---

**Corresponding Author:**

Name: Abdullah Farhan  
Institution: Universitas Aisyiyah Yogyakarta  
Email: [farhanadf82@gmail.com](mailto:farhanadf82@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai pusat pendidikan yang menarik perhatian mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia. Kota Yogyakarta memiliki berbagai pusat pendidikan yang berkualitas yang tersebar di berbagai wilayahnya. Namun keputusan untuk merantau guna menempuh pendidikan tinggi membawa konsekuensi yang harus dihadapi oleh mahasiswa, salah satunya adalah adaptasi terhadap lingkungan baru dan perbedaan budaya. Mahasiswa perantau sering kali menghadapi *problem* dan tantangan dalam proses penyesuaian dengan lingkungan baru. salah satu tantangan signifikan yang sering di hadapi adalah *culture shock* atau gegar budaya, yakni perasaan keterkejutan akibat adanya perbedaan budaya di lingkungan baru. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *culture shock* adalah adanya perbedaan bahasa yang dapat menyebabkan hambatan komunikasi. *Culture shock* adalah respons stres yang muncul akibat ketidakmampuan individu untuk beradaptasi dengan budaya yang baru. Gejala yang mungkin muncul meliputi kecemasan, kebingungan, perasaan terasing, frustrasi, dan depresi. Kehadiran elemen-elemen budaya asing yang berbeda dari lingkungan asal dapat menimbulkan perasaan tertekan. Menurut (Pebrian Diandra et al., 2024) *Culture shock* dapat memberikan dampak yang merugikan terhadap proses serta hasil pembelajaran mahasiswa yang berasal dari daerah lain. Ketidakmampuan untuk mengatasi rasa frustrasi dan stres dapat mengganggu proses fokus dalam mengikuti kegiatan perkuliahan.

Dalam konten Youtube berjudul "Apa sih *Culture shock* Mahasiswa Sumatera yang kuliah di Yogyakarta?" oleh Danang Giri Sadewa, yang telah ditonton sebanyak 18 ribu kali di YouTube dan 51,6 ribu kali di TikTok, menampilkan pengalaman mahasiswa asal Sumatera Utara dan Sumatera Selatan yang mengalami *culture shock* saat kuliah di Yogyakarta. Mahasiswa dari Sumatera Utara mengaku terkejut karena budaya kehidupan mahasiswa di Yogyakarta berbeda dengan ekspektasi mahasiswa pada awal kuliah karena Yogyakarta terkenal dengan kota pelajar. Meski dikenal sebagai kota pelajar, mahasiswa menemukan bahwa banyak mahasiswa di Yogyakarta justru lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain setelah kuliah, hingga lupa waktu. Sementara itu, mahasiswa dari Sumatera Selatan mengalami *culture shock* dalam hal makanan. Mahasiswa merasa kurang cocok dengan cita rasa makanan khas Yogyakarta yang cenderung manis, karena berbeda dengan selera mereka yang terbiasa dengan rasa makanan pedas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Azzarah & Setiaji, n.d.), menunjukkan mahasiswa yang mengalami *culture shock* Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan mahasiswa rantau yang mengalami *culture shock*, dengan persentase 46,3% responden mengaku mengalami *culture shock* saat pertama datang ke Yogyakarta data. Dari hasil temuan penelitian (Mahennaro & Mahendra P., 2022). Yang menunjukkan bahwa *culture shock* sangat berdampak pada mahasiswa perantau karena rasa ketidakpastian dan kecemasan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru. Mereka menemukan bahwa mahasiswa perantau

sering kali merasakan kecemasan saat berinteraksi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan aslinya.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh (Satriani, n.d.), menunjukkan data mahasiswa Sumatera Selatan dari keluarga Pelajar dan Mahasiswa se Sumatera Selatan, kurang lebih 783 mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di berbagai kampus yang tersebar di Yogyakarta. Mahasiswa perantau Sumatera Selatan yang berada di Yogyakarta mendapat tantangan dalam beradaptasi. Tantangan beradaptasi tidak hanya pada perbedaan budaya dan gaya hidup tetapi bagaimana mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Menurut (Handaja et al., 2023) mahasiswa menghadapi tantang dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda, seperti kesulitan dalam berkomunikasi, perbedaan cara berinteraksi sosial, dan perbedaan dalam konsep waktu, namun melalui proses adaptasi yang positif mahasiswa rantau berhasil mengatasi rasa *culture shock* dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Pada tahun awal perkuliahan, banyak mahasiswa yang mengalami kebingungan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal. Salah satu contoh adalah mahasiswa perantau dari Sumatera yang datang ke daerah dengan mayoritas penduduk menggunakan bahasa Jawa. Kesulitan dalam memahami, mendengarkan, dan mengucapkan bahasa daerah asli setempat menyebabkan keterbatasan dalam berkomunikasi sehari-hari, hal ini membuat sebagian besar mahasiswa perantau akhirnya lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia.

Menurut (Hasanuddin & Khairuddin, 2021), penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan psikologisnya, menerima diri sendiri, serta menikmati hidup tanpa masalah, selain itu individu yang mampu menyesuaikan diri juga dapat beradaptasi dalam kegiatan sosial dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara harmonis. Dengan demikian, masyarakat Sumatera Selatan perlu memahami norma sosial, adat istiadat, dan kebiasaan baru untuk dapat berinteraksi dengan baik bersama masyarakat lokal. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu proses penyesuaian diri mahasiswa perantau. Dalam hal ini, kemampuan dalam berkomunikasi menjadi kunci bagi mahasiswa untuk bisa berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitar. Bila kemampuan komunikasi interpersonal kurang, hal ini dapat berdampak kurang baik pada kehidupan mahasiswa di Yogyakarta, seperti kesulitan beradaptasi, komunikasi yang kurang lancar, serta rasa cemas dan tekanan emosional yang dapat memengaruhi kesehatan mental. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman adaptasi mahasiswa yang mengalami *culture shock* pada masa awal pertama di Yogyakarta, dalam membangun hubungan pertemanan melalui komunikasi interpersonal.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (dalam anggraini, 2022). Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang membutuhkan tempat antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas atau orang-orang dalam beberapa cara terhubung. DeVito menyatakan ada 5 aspek komunikasi interpersonal efektif. (1) keterbukaan (*openness*), keterbukaan berarti kemampuan untuk individu membuka diri terhadap orang lain. (2) empati (*empathy*), empati adalah menempatkan diri pada keadaan dan situasi orang lain baik secara intelektual maupun secara emosional, yang memungkinkan kita untuk benar-benar memahami sudut pandang emosi mereka. (3) Sikap mendukung (*supportiveness*), ada beberapa sikap untuk mengungkapkan dukungan kepada orang lain, antara lain dengan bersikap deskriptif, sikap deskriptif membantu menciptakan lingkungan yang terbuka dan tidak defensif, kedua bersikap spontan yang mengacu kepada sikap seseorang untuk berbicara secara spontan dengan mempertahankan pola pikir yang berpikiran maju dan menyampaikan pendapat secara terbuka. (4) Sikap positif (*positiveness*), sikap positif bisa dilakukan dengan dua cara yaitu, menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan memberikan dorongan positif kepada orang lain dalam interaksi. (5) kesetaraan (*equality*),

Kesetaraan antara para pelaku komunikasi sangat penting untuk memastikan kelancaran proses komunikasi

## 2.2 Mahasiswa Perantau

Perantau dapat diartikan sebagai pergi atau berpindah dari tempat di mana seorang individu dilahirkan ke tempat baru di mana mereka akan tinggal atau menetap. Menurut (Prayoga & Handoyo, 2023), mahasiswa rantau dapat diartikan sebagai seorang mahasiswa yang tengah menuntut ilmu di perguruan tinggi yang berada di luar tempat mereka berasal. Faktor yang dapat mendorong seorang mahasiswa untuk merantau tidak lain adalah karena faktor pendidikan. Faktor lain yang dapat menjadi pemicu mahasiswa untuk merantau adalah dirasa kurangnya fasilitas yang terdapat pada perguruan tinggi tempat mereka berasal, kemudian keinginan untuk mendapatkan keterampilan baru di luar dari daerah mereka dan lain sebagainya.

mahasiswa perantau adalah individu yang meninggalkan tempat daerah asalnya untuk menempuh pendidikan dan hal lain yang berlokasi di tempat daerah lain. Dalam konteks ini merantau bagi mahasiswa bukan hanya sekadar perpindahan tempat tinggal, tetapi juga merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan potensi diri melalui pengalaman baru di lingkungan akademik yang lebih beragam.

## 2.3 Culture shock

*Culture shock* adalah atau gegar budaya adalah istilah untuk menggambarkan keadaan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda dari daerah asalnya. Menurut Syahrina, dkk. Ketika seseorang pindah ke budaya yang sangat berbeda dari budaya asalnya, mereka mengalami reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang dikenal sebagai gegar budaya atau *culture shock*. Ketidaktahuan dan pandangan negatif terhadap budaya baru, perbedaan bahasa, nilai dan keyakinan antara budaya asal dan budaya baru (Syahrina et al., 2024).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *culture shock* atau gegar budaya adalah suatu fenomena psikologis yang terjadi ketika seseorang atau mahasiswa perantau menghadapi lingkungan dan budaya yang berbeda dari tempat asalnya. Fenomena keterkejutan ini dapat menimbulkan reaksi emosional yang tidak menyenangkan akibat perbedaan bahasa nilai budaya dan keyakinan. *Cultur shock* juga merupakan suatu proses individu dalam menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

## 2.4 Hubungan Pertemanan

Secara umum pertemanan dapat didefinisikan sebagai hubungan yang erat antara dua orang atau lebih yang didasari oleh rasa saling pengertian, kepercayaan, dan rasa saling nyaman satu sama lain. Hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa perantau adalah ikatan sosial yang timbul antara mahasiswa yang merantau untuk menempuh pendidikan di daerah atau kota lain untuk menempuh pendidikan. Menurut (Hardiyanti & Kusumadinata, 2023). Pertemanan merupakan bentuk *relationship* yang menekan pada keadaan saling mengerti, saling menghargai satu sama lain, saling menerima, serta saling memberi dukungan dan merupakan wujud kasih sayang.

Mahasiswa harus memiliki rasa saling mendukung, memahami, dan membuka diri saling bertukar pengalaman satu sama lain agar membantu mahasiswa perantau mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, mengurangi rasa kesepian serta memberikan dukungan emosional dan sosial. pertemanan dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang erat antara dua individu yang berbeda, yang didasari oleh rasa saling pengertian, kepercayaan, dan rasa nyaman. Dalam konteks ini mahasiswa perantau membangun hubungan pertemanan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu beradaptasi di lingkungan baru, mengurangi perasaan kesepian, serta dapat memberikan dukungan emosional dan sosial.

## 2.5 Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Alfred Schutz merupakan orang yang pertama yang menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan pengetahuan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri atau dikenal dengan dunia sehari-hari (*life-world*). Konsep Dunia Sehari-hari, menurut Schutz dunia sehari-hari tidak hanya sekedar latar belakang kehidupan sosial, tetapi juga merupakan karena individu membangun pemahaman tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia.

Salah satu aspek utama dari pemikiran Alfred Schutz adalah bagaimana fenomenologi dapat digunakan untuk memahami tindakan sosial. Aspek ini berfokus pada cara individu memaknai dan menginterpretasi pengalaman mereka dalam melakukan interaksi sosial. Dalam hal ini, Schutz berusaha menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dengan dunia sosial yang penuh dengan interpretasi dan makna yang dibangun secara sosial. Dari pemaparan di atas fenomenologi menurut Alfred Schutz berfokus terhadap bagaimana individu memahami dan membangun makna kehidupan sehari-hari individu melalui interaksi sosial dari pengalaman mereka. Pada penelitian kali ini menggunakan pendapat dari Alfred Schutz digunakan karena akan mengkaji dari fenomena pengalaman mahasiswa perantau Sumatera dalam membangun hubungan pertemanan.

## 2.6 Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia melalui analisis makna. Menurut (Arisandi dalam Derung, n.d.) Karakter utama dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terbentuk secara alami antara individu dalam masyarakat, serta hubungan timbal balik antara masyarakat dan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka buat dan maknai bersama. Simbol-simbol yang dimaksud meliputi gerak tubuh antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh yang dilakukan dengan sadar.

Pada penelitian kali ini menggunakan teori interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer. Herbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Dalam penjelasan konsep Blumer merujuk bagaimana sifat khas manusia dari tindakan atau interaksi antara sesama manusia. Herbert Blumer menjelaskan ada 3 prinsip dasar dalam interaksionisme simbolik:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Teori ini dipilih dengan alasan, dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Blumer, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam bagaimana subjek penelitian berinteraksi, memberi makna tertentu yang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan menjalin hubungan pertemanan dalam perantauan.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain kemudian dideskripsikan dalam sebuah bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa perantau dalam menghadapi gegar budaya dan

bagaimana mereka mengembangkan komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan pertemanan yang baik dengan mahasiswa lokal.

### 3.2 Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah 8 mahasiswa rantau asal Sumatera yang telah melewati tahun pertama kuliah di Yogyakarta yang berhasil melewati fase adaptasi *culture shock* dari segi perbedaan bahasa, makanan, budaya dan lain-lain. Selain itu kriteria informan adalah mahasiswa rantau Sumatera Selatan yang berada di Yogyakarta dan informan penelitian harus memiliki minimal 3 teman asli masyarakat lokal Yogyakarta, agar mengetahui bagaimana bentuk interaksi yang mereka gunakan dari awal informan mengalami *culture shock* sampai dengan terjalinnya hubungan pertemanan.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang pengalaman mahasiswa dalam beradaptasi serta proses mahasiswa membangun hubungan pertemanan dengan mahasiswa lokal. Selanjutnya observasi partisipatif, dengan keterlibatan langsung, peneliti dapat mengamati proses komunikasi secara alami baik secara verbal seperti komunikasi sehari-hari, maupun nonverbal seperti gestur keterlibatan langsung, peneliti dapat mengamati proses komunikasi secara alami baik secara verbal seperti komunikasi sehari-hari, maupun nonverbal seperti gestur. Waktu pelaksanaan observasi partisipatif dalam penelitian ini direncanakan berlangsung selama 2 minggu hingga 1 bulan.

### 3.4 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kali ini akan menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya (Vera Nurfajriani et al., 2024). Melalui triangulasi sumber, penulis akan membandingkan data hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang sudah diperoleh dari setiap informan sebagai bentuk perbandingan untuk menyeleksi kebenaran informasi yang telah didapatkan, sehingga kesimpulan dapat diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber informan.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data meliputi tiga tahap (1) Reduksi data, menyaring informasi wawancara terkait *culture shock* dan hambatan komunikasi (Rijali, 2018). (2) Penyajian data, dalam bentuk narasi pengalaman mahasiswa perantau di Yogyakarta, (3) Kesimpulan, menghubungkan temuan dengan teori interaksionisme simbolik, khususnya makna simbolik dalam interaksi seperti bahasa dan sapaan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yakni bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa perantau. Dalam membangun hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa perantau Sumatera Selatan di Yogyakarta, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang dijalani oleh mahasiswa perantau sebagai upaya untuk membangun hubungan pertemanan yang efektif dengan mahasiswa lokal. Oleh karena itu, seluruh hasil temuan yang disajikan untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Temuan diperoleh melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, hasil yang diperoleh dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasilnya kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap makna di balik pengalaman komunikasi para informan dalam membangun hubungan pertemanan selama menjalani kehidupan perantauan di Yogyakarta.

Pada tahap penelitian, peneliti mengumpulkan data dari beberapa informan yang berasal dari mahasiswa perantau Sumatera Selatan yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Selain itu, untuk melakukan triangulasi data, terdapat kriteria yang sudah ditentukan yakni mahasiswa dari Sumatera yang telah tinggal dan menempuh pendidikan di Yogyakarta. Selanjutnya mahasiswa perantau Sumatera harus memiliki beberapa teman asli masyarakat lokal Yogyakarta. Dengan mempertimbangkan kriteria yang telah disebutkan, pemilihan terhadap 8 informan tersebut dilakukan karena mereka memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.

Menjalin kehidupan di lingkungan baru yang dilakukan oleh mahasiswa perantau Sumatera yang berada di Yogyakarta dihadapi dengan perbedaan budaya maupun sosial yang ada. Perbedaan dalam bahasa, kebiasaan sehari-hari, makanan, dan sebagainya membuat keterkejutan mahasiswa dalam berada dalam lingkungan baru yang menyebabkan *culture shock*. Meskipun demikian para informan secara perlahan mampu beradaptasi dengan lingkungan, budaya yang ada di Yogyakarta. Mahasiswa melakukan pengamatan terhadap kebiasaan lokal, etika, menyesuaikan gaya bicara serta menerapkan norma-norma dalam kehidupan mereka sehari-hari yang diterapkan kepada mahasiswa maupun masyarakat lokal.

#### 4.2 Pembahasan

##### a. Motivasi Merantau Dan Alasan Mahasiswa Memilih Yogyakarta

Mahasiswa perantau Sumatera untuk melanjutkan pendidikan ke Yogyakarta didasari oleh keputusan pribadi maupun keputusan dari keluarga. Mahasiswa mengungkapkan bagaimana mencari informasi dan mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke Yogyakarta. Beberapa informan menyebutkan bahwa kota Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar yang didukung berbagai Perguruan Tinggi yang berkualitas yang memiliki daya tarik tersendiri bagi mahasiswa perantau. Faktor ini menjadi salah satu alasan mahasiswa ingin melanjutkan pendidikan di Yogyakarta karena ingin mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas dibanding tempat asal mereka. Berdasarkan penuturan ke 2 informan PNP dan informan PR yang memutuskan melanjutkan pendidikan ke kota Yogyakarta dengan alasan yang hampir sama.

*"Awalnya kota Yogyakarta terkenal di kalangan mahasiswa Sumatera sebagai tempat untuk menambah dan melanjutkan Pendidikan, sehubungan saya mengambil jurusan psikologi dan sudah saya cek di salah satu universitas X masih berakreditasi C dan akhirnya saya memutuskan mengambil jurusan psikologi yang ada di Yogyakarta yang akreditasi sudah cukup baik"*

Informan menuturkan karena menginginkan yang baik, sehingga memilih dan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di kampus yang ada Yogyakarta yang telah terakreditasi baik. Mahasiswa perantau Sumatera Selatan memutuskan memilih kota Yogyakarta sebagai tempat melanjutkan pendidikan karena motivasi internal seperti keinginan mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas dibanding tempat asalnya. Yogyakarta dimaknai sebagai simbol "Kota Pelajar" yang memberikan peluang akademik yang berkualitas dibanding daerah asal mahasiswa.

Dalam teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer, keputusan ini tercipta dari proses *Self-indication*. *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia (Siregar, n.d.). Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa perantau adalah hasil dari proses *self-indication*, di mana makna sosial tentang Yogyakarta dibentuk secara subjektif dan dijadikan dasar tindakan.

b. Bahasa Sebagai Jembatan

Bahasa memegang peranan penting dalam proses komunikasi dan pembentukan hubungan sosial. Bagi mahasiswa perantau Sumatera Selatan, bahasa khususnya bahasa Jawa sering kali menjadi hambatan dalam interaksi karena kesusahan dalam mengartikan apa yang diucapkan oleh teman yang menggunakan bahasa Jawa. Hampir Sebagian besar informan mengaku kesulitan memahami bahasa Jawa, hal ini membuat mereka kebingungan dalam berinteraksi saat awal ke Yogyakarta seperti yang diungkapkan oleh informan salah satunya informan PR.

*"Untuk tantangan bisa di bilang saya kesusahan untuk berbicara karena kebanyakan mahasiswa asli sini sering menggunakan Bahasa Jawa yang membuat saya kesusahan dalam menyimak dan berbicara, namun semakin lama saya sudah mulai sedikit demi sedikit paham terhadap Bahasa Jawa yang teman saya ucapkan."*

Namun seiring dengan waktu mahasiswa mengaku, yang awalnya tidak paham dengan bahasa Jawa namun sekarang sudah mulai paham dan fasih dalam menggunakan bahasa Jawa. Bahasa juga menjadi jembatan pendekatan antar mahasiswa perantau dengan mahasiswa lokal. Seperti informan EF mulai mempelajari bahasa Jawa secara bertahap.

*"untuk sekarang saya tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan mahasiswa, namun jika ada teman maupun masyarakat lokal berkomunikasi dengan saya menggunakan bahasa Jawa, saya akan mengimbangi dengan bahasa Jawa"*

Namun secara umum hampir semua mahasiswa perantau lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan mahasiswa lokal maupun masyarakat lokal. Dalam konteks ini bahasa menjadi hambatan bagi mahasiswa perantau Sumatera Selatan saat pertama datang ke kota Yogyakarta. Tidak paham terhadap bahasa lokal membuat proses komunikasi menjadi sulit. Namun seiring dengan waktu mahasiswa mampu beradaptasi mempelajari bahasa dan logat setempat walaupun tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi sehari-hari. Proses ini selaras dengan konsep dasar dari teori interaksi simbolik Herbert Blumer yang menyatakan, manusia bertindak terhadap manusia lain berdasarkan makna yang di berikan orang lain kepada mereka, dalam konteks ini mahasiswa perantau merespons penggunaan bahasa Jawa dengan mempelajarinya karena bahasa bermakna sebagai simbol penerimaan dan kedekatan sosial. Makna diciptakan melalui interaksi antar individu, pemahaman terhadap bahasa lokal setempat tidak tercipta secara instan, melainkan melalui interaksi langsung antar individu dengan mahasiswa lokal, melalui percakapan sehari-hari dan pengalaman sosial yang terus berlangsung (Derung, n.d.-b).

c. Penyesuaian Gaya Komunikasi

Setiap individu mahasiswa harus berinteraksi dengan orang lain yang ada di sekitar mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal tersebut membuat tantangan bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru. Dalam menghadapi tantangan tersebut mahasiswa memerlukan kemampuan beradaptasi untuk dapat menyesuaikan diri dan agar dapat diterima serta membangun hubungan pertemanan. Mahasiswa perantau harus dapat menyesuaikan gaya bicara orang Yogyakarta yang terkenal dengan kelembutan dan kehalusan saat bicara. Beberapa informan mengungkapkan menyesuaikan gaya bicara mereka seperti menurunkan intonasi suara mereka saat bicara, seperti informan PR mengaku menurunkan intonasi suara saat sedang berbicara dengan mahasiswa lokal maupun dengan masyarakat lokal:

*"Saya menyesuaikan gaya komunikasi tergantung saat berbicara dengan siapa, karena kita orang Sumatera terkenal dengan gaya komunikasi yang cukup keras didengar, namun saat saya sudah*

*di Yogyakarta saya menyesuaikan gaya komunikasi yang ada disini seperti intonasi suara saya lebih halus berbeda dengan ngobrol dengan sesama mahasiswa Sumatera”*

Namun, informan R mengungkapkan pengalaman yang berbeda dalam proses komunikasi dengan mahasiswa lokal, R mengungkapkan bahwa saat berinteraksi, ketika saat mendengarkan teman lokalnya berbicara, R sering mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan mereka. Hal ini disebabkan oleh gaya bicara mahasiswa lokal yang cenderung halus dan pelan saat berkomunikasi.

*“Seperti mahasiswa Jawa berbicara dengan nada yang halus yang terkadang membuat saya tidak kedengaran dengan jelas, jadi saya terkadang meminta teman saya untuk mengencangkan saat berbicara agar terdengar lebih jelas”*

Menurut R dengan cara begitu meminta untuk mengencangkan volume suaranya agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan meminta dengan rasa hormat agar tidak terjadi kesalahpahaman. dengan begitu dapat membuat mahasiswa membawa nama baik daerah asalnya, dengan mencerminkan sikap terbuka dan menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan budaya. Dari pengalaman informan di atas menyesuaikan diri dengan cara menurunkan intonasi suara seperti yang ada dilingkungan masyarakat saat sedang berkomunikasi dengan halus dan lembut. Menurut teori interaksionisme simbolik, dalam hal ini simbol seperti suara dimaknai ulang agar sesuai dengan norma setempat. mempertahankan menggunakan bahasa asalnya atau mencampurkan dalam berinteraksi. Keseluruhan pengalaman mahasiswa menunjukkan gaya komunikasi merupakan simbol budaya yang terus dinegosiasikan dalam berinteraksi sehari-hari. Individu bertindak berdasarkan makna yang mereka bentuk dari interaksi dengan masyarakat lokal, serta adaptasi atau pertahanan terhadap simbol-simbol mencerminkan fleksibilitas dalam lintas budaya (Derung, n.d.-b).

d. Tingkat Keakraban Dengan Mahasiswa Lokal

Keakraban didefinisikan sebagai ikatan emosional positif di dalamnya termasuk saling pengertian dan dukungan. Keakraban adalah sebuah hubungan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat untuk mereka keakraban adalah hubungan yang berkembang antar individu sebagai hasil interaksi mereka (krisna et al., 2020) Tingkat keakraban ini ditentukan oleh berbagai faktor, seperti lama tinggal di Yogyakarta, intensitas interaksi, kepribadian, serta keterbukaan dalam bergaul. Informan PR mengungkapkan kedekatan dengan mahasiswa lokal.

*“Untuk sekarang hubungan saya semakin dekat dan enak-enak saja karena teman-teman saya suka mengajari saya Bahasa Jawa dan saya sering juga melakukan kegiatan bermain futsal, main game Bersama jadi hubungan saya dengan teman-teman lokal di sini berjalan dengan baik.”*

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama dan adanya sikap saling membantu dalam proses adaptasi merupakan faktor penting dalam memperkuat hubungan sosial antara mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal. Pendapat PR mencerminkan bahwa hubungan yang harmonis dapat terbangun ketika komunikasi interpersonal dilakukan secara terbuka dan positif. Berbeda dari R keakraban hanya kepada teman lamanya.

*“Untuk aku sendiri cukup akrab dan baik-baik saja, tetapi ada beberapa misal seperti hanya saling save no wa saja dan tidak terlalu akrab, tetapi untuk teman yang sudah kenal cukup lama yang kenal dari awal kuliah sangat akrab sampai sekarang.”*

Dari pengalaman R merasakan cukup akrab dengan menjalin hubungan dengan beberapa mahasiswa lokal, namun kedekatan itu hanya terjalin dengan teman yang sudah dikenalnya cukup lama. sementara itu, dengan teman-teman lain, hubungan masih bersifat permukaan, seperti hanya saling menyimpan kontak tanpa adanya interaksi yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa bagi R, keakraban membutuhkan proses dan waktu, serta rasa saling percaya yang terbangun secara bertahap. Keakraban

antara mahasiswa perantau dengan mahasiswa lokal terbentuk secara bertahap melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Kegiatan bersama dengan mahasiswa lokal seperti bermain futsal, game, liburan bersama, dan interaksi dengan masyarakat setempat menjadi sarana membangun kedekatan emosional dan kepercayaan. Namun mahasiswa-mahasiswa seperti R hanya merasa akrab dengan teman yang sudah lama dikenal, menunjukkan bahwa makna keakraban membutuhkan waktu dan pengalaman. Pengalaman R sejalan dengan penelitian dari (Dwi Ananda et al., 2025). Semakin tinggi komunikasi interpersonal mahasiswa maka penyesuaian diri akan semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal mahasiswa maka semakin rendah pula penyesuaian diri.

e. Tantangan Awal Adaptasi Budaya

Pada awal kehidupan mahasiswa di Yogyakarta, perantau asal Sumatera Selatan dihadapi dengan tantangan dalam proses adaptasi mereka. Salah satu *culture shock* yang dialami kebanyakan informan adalah perbedaan bahasa, terutama dalam penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh teman mereka yang digunakan sehari-hari. Beberapa informan mengaku mengalami kesulitan untuk memahami atau mengartikan bahasa Jawa. Meskipun begitu bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan mahasiswa maupun dengan masyarakat lokal, penggunaan bahasa Jawa sebagai simbol komunikasi yang digunakan di sekitar mereka membuat rasa canggung dan keterbatasan dalam interaksi sosial. Hal ini seperti yang di jelaskan oleh pengakuan informan PR yang mengaku bingung karena tidak memahami ketika berkomunikasi dengan teman lokal yang menggunakan bahasa Jawa sebagai berikut.

*"Awal saya berada di Yogyakarta saya masih kebingungan terhadap bahasa, berbicara dan butuh waktu untuk bagaimana menyesuaikan diri beradaptasi terhadap lingkungan yang ada"*

*Culture shock* yang sempat dialaminya tampak ke 2 informan kesulitan memahami bahasa Jawa yang digunakan oleh teman-teman lokal mahasiswa. Mahasiswa memaknai bahasa Jawa sebagai simbol sosial yang baru dan harus dipelajari untuk bisa diterima dan beradaptasi. Seiring berinteraksi setiap hari, mahasiswa perantau mulai menafsirkan makna dari kata-kata dan logat bahasa lokal, serta menyesuaikan diri dengan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Proses ini mencerminkan bagaimana makna bahasa dibentuk dan dimodifikasi secara interpretif dalam interaksi sosial. Tidak hanya terkendala bahasa informan lain mengaku mengalami *culture shock* pada perbedaan gaya komunikasi. Perbedaan gaya komunikasi menjadi suatu masalah signifikan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau Sumatera yang umumnya memiliki gaya nada bicara yang cenderung tegas atau kencang, dan bernada tinggi, kerap terkadang disalah artikan oleh mahasiswa lokal sebagai sikap marah atau bisa dibilang cukup kasar, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Hal ini seperti yang di jelaskan oleh pengakuan informan (DS) yang mengaku bahwa ekspresi dan intonasi suara saat sedang berkomunikasi yang menimbulkan persepsi negatif.

*"untuk kesulitan saya tidak mengalami sih, karena sudah dibekali oleh orang tua, seperti sudah bisa Bahasa Jawa dan saya sudah beberapa kali ke Jawa dan sudah bisa mengimbangi orang-orang yang berada di sini. Namun kendala lain yang saya alami adalah ketika berbicara dengan teman lokal, nada bicara saya cenderung tinggi sehingga sering disalahartikan seolah-olah saya sedang marah kepada mereka, padahal sebenarnya tidak seperti. Selain itu, ekspresi wajah saya yang cenderung datar yang kurang senyum lah yaa, juga masih dipengaruhi oleh budaya di Sumatera, di mana tidak terbiasa tersenyum kepada orang yang belum dikenal. Hal ini cukup berbeda dengan budaya yang ada di Yogyakarta, di mana masyarakatnya terbiasa saling tersenyum meskipun belum saling mengenal, sehingga sering kali saya dianggap bersikap judes atau marah"*

Pernyataan DS, menunjukkan bahwa meskipun DS tidak mengalami kendala bahasa, DS mengalami tantangan komunikasi nonverbal. Nada bicara yang masih

terbawa dari kebudayaan Sumatera seperti intonasi dan ekspresi wajah yang kurang senyum merupakan kebiasaan dari Sumatera terkadang disalah artikan oleh mahasiswa lokal sebagai suatu tindakan marah atau tidak ramah, perbedaan budaya ini menimbulkan kesalahpahaman yang dapat menghambat proses membangun hubungan pertemanan.

f. Pembentukan Hubungan Pertemanan

Menurut (Ningrum & Islam, 2024). Komunikasi memiliki peranan krusial dalam membangun dan menjaga hubungan pertemanan di lingkungan kampus. Sebagai sarana utama untuk berinteraksi, komunikasi yang baik membantu mahasiswa memahami satu sama lain, berbagi pengalaman, serta menciptakan hubungan yang akrab di tengah keberagaman. Dalam pertemanan, komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium untuk menunjukkan perhatian, membangun rasa percaya, dan menciptakan hubungan emosional yang erat. R yang menyebutkan bahwa meskipun awalnya R lebih dekat dengan sesama mahasiswa asal Palembang, keterlibatannya dalam organisasi membuatnya memilih kesempatan untuk menjalin hubungan pertemanan dengan mahasiswa lokal.

*“Untuk awalnya melalui kegiatan kampus dan chat grup, namun saya lebih banyak menghabiskan waktu bertemanan dengan mahasiswa sesama mahasiswa Palembang, dan untuk teman asli lokal saya tidak terlalu banyak, tapi mahasiswa lokal terutama teman saya malahan mengikuti Bahasa Palembang dan joks kita bukan kita yang mengikuti Bahasa mereka, melalui organisasi karena saat maba sudah membuat circle dan untuk akrab dengan mahasiswa lokal ya melalui organisasi”.*

Dari pengalam R menunjukkan bagaimana makna-makna sosial dibentuk melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini R membangun hubungan pertemanan melalui partisipasinya aktif dalam kegiatan organisasi kampus, media *chat grup* juga menjadi ruang lingkup untuk saling berinteraksi antar mahasiswa lokal. Selain itu strategi yang digunakan R agar lebih akrab dengan teman lokalnya yaitu melalui *deep talk* atau saling curhat satu sama lain, hal ini dilakukan karena R dan teman-temannya untuk saling akrab satu sama lain.

Dengan demikian, pembentukan hubungan antar mahasiswa perantau dengan mahasiswa lokal bisa kita pahami sebagai proses simbolik yang dibentuk melalui kegiatan atau interaksi berulang, menurut (Efendi et al., 2024). Dengan simbol-simbol, manusia akan terstimulasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diterimanya melalui percakapan dengan orang lain, seseorang lebih dapat memenuhi diri sendiri. Proses ini berlangsung melalui ruang kegiatan seperti organisasi, komunikasi formal, dan melakukan *deep talk* (Curhat), hal ini memungkinkan mahasiswa membangun makna sosial tentang keakraban, penerimaan, dan kepercayaan satu sama lain.

g. Penerapan 5 Aspek Komunikasi Efektif

Dalam membangun hubungan pertemanan yang efektif dan berkualitas dengan mahasiswa lokal yang ada di Yogyakarta penting bagi mahasiswa perantau Sumatera Selatan menerapkan 5 ciri umum komunikasi interpersonal Joseph A. Devito. Ciri-ciri ini meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Devito, 2016).

1. Keterbukaan

Keterbukaan berarti kemauan untuk berbagi diri dalam interaksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mencakup tiga aspek komunikasi interpersonal, komunikator harus terbuka kepada komunikan, siap untuk merespons dengan jujur terhadap stimulus, dan mengakui serta bertanggung jawab atas perasaan dan pikirannya (DeVito, dalam Chairunisa, 2025). Dari ke 8 informan menunjukkan sikap saling keterbukaan dalam menjalin hubungan pertemanan dalam berbagai bentuk,

ciri sikap keterbukaan dan pengalaman komunikasi interpersonal dari penjelasan informan PR mengatakan.

*“Benar saya menerapkan aspek di atas, seperti keterbukaan satu sama lain saya dan teman saya saling terbuka terkadang saling bercerita tentang kebudayaan masing-masing seperti di tempat saya untuk saling senyum sapa kepada orang yang dikenal dan begitu sebaliknya teman saya bercerita dan mengasih saran kepada saya ke hal yang positif”*

Hal yang dialami oleh PR memiliki umpan balik satu sama lain, umpan balik merupakan bentuk indikator keterbukaan dalam komunikasi interpersonal. Pendapat dari informan DL berpendapat menunjukkan sikap keterbukaan dengan cara saling curhat dengan teman-temannya.

*“Tentu saya terbuka dengan teman saya dengan cara rasa saling percaya satu sama lain, karena ketika kita sudah akrab dan saling percaya menjaga rahasia itu bisa dibilang puncak kepercayaan satu sama lain, berhubung saya wanita jadi saya sering curhat dengan teman lokal saya dan begitu juga yang dilakukan teman-teman saya”*

Informan DL menunjukkan bahwa sikap keterbukaan dalam komunikasi terbangun atas dasar saling percaya. DL menjelaskan rasa saling percaya menjadi landasan penting dalam terbuka satu sama lain. dalam konteks ini, *deep talk* atau curhat menjadi salah satu media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan jujur dan terbuka, sekaligus mempererat hubungan pertemanan. Dengan demikian, berdasarkan pendapat para informan dapat disimpulkan bahwa aspek dalam komunikasi interpersonal telah diterapkan dalam kehidupan sosial mereka sebagai mahasiswa perantau. Keterbukaan ini tidak hanya memperkuat hubungan pertemanan, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan, saling pengertian, dan kedekatan emosional dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Sikap keterbukaan, sebagai salah satu aspek komunikasi efektif menurut Devito. Sikap ini mencerminkan bagaimana individu saling berbagi makna dan pengalaman. Dalam teori interaksionisme simbolik, keterbukaan ini dapat di lihat dari sebagai proses di mana mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain (Blumer dalam Ahmadi, n.d.). mahasiswa menciptakan makna bersama melalui komunikasi, seperti mahasiswa PR menyatakan, mereka saling bercerita tentang kebudayaan satu sama lain, hal ini menunjukkan bagaimana mereka saling membangun pemahaman dan makna baru dalam hubungan mereka.

## 2. Empati

Empati digambarkan sebagai kemampuan untuk mengenali dan merasakan pengalaman dan perasaan orang lain, memungkinkan kita untuk benar-benar memahami sudut pandang dan emosi mereka. Kapasitas ini adalah salah satu teknik terpenting untuk memahami dan berhubungan secara mendalam dengan orang lain, karena empati memungkinkan kita lebih siap membangun hubungan yang bermakna dan responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman orang lain (DeVito, dalam Chairunisa, 2025). Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan PR mengatakan.

*“menurut saya rasa empati saling menghargai satu sama lain sangat penting di mana kita mau dihargai oleh orang di sekitar kita, kita juga harus menghargai orang-orang tersebut agar bisa diterima saling mendukung satu sama lain dalam hal apapun”*

dari pendapat PR rasa empati dan saling menghargai sangat penting dalam membangun hubungan pertemanan dan sosial. Sikap saling menghargai satu sama lain menjadi landasan agar PR dapat diterima dilingkungan perantauan. Selain itu sikap mendukung dalam berbagai hal juga yang dikatakan oleh DS.

*“sikap empati di perantauan menurut saya sangat penting karena di perantauan kita hanya sendiri dan jauh dengan orang tua, jadi kita harus membangun rasa peduli satu sama lain dikonsip apapun tidak hanya dengan teman lokal juga orang-orang yang ada di sekitar kita”*

Menurut DS, sikap empati sangat penting di perantauan karena berada jauh dari orang tua yang membuat mahasiswa perantau harus mampu membangun rasa kepedulian antar sesama mahasiswa. Mahasiswa harus saling peduli dan mendukung satu sama lain, baik dengan teman lokal maupun dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Rasa empati ini menjadi kunci terciptanya hubungan sosial yang baik dan dapat saling menguatkan satu sama lain. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa rasa empati sangat penting dalam membangun hubungan pertemanan bagi mahasiswa perantau. Rasa empati memungkinkan individu untuk saling memahami, menghargai, dan mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi, termasuk saat menghadapi kesulitan, dukungan sederhana dari teman, seperti perhatian dan bantuan kecil, terbukti mampu memberikan kenyamanan emosional dan mempererat ikatan antar individu.

Sikap empati yang tumbuh di lingkungan mahasiswa rantau maupun dengan mahasiswa lokal tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses sosial yang berulang. Mahasiswa mengembangkan rasa empati melalui pengalaman bersama dengan mahasiswa lokal dalam menghadapi kesulitan, sedang sakit, kesepian, dan kesulitan dalam beradaptasi. Dalam teori interaksionisme simbolik menekan bahwa makna di bentuk melalui interaksi, dan empati memungkinkan individu untuk memahami pendapat orang lain melalui interaksi. Manusia membentuk perilaku melalui proses menafsirkan tindakan pihak lain, dan berusaha memahami maksud di balik tindakan tersebut (Ahmadi, n.d.).

### 3. Sikap Mendukung

Dukungan terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, *descriptiveness* berarti menciptakan lingkungan yang bebas penilaian, di mana orang merasa bebas mengekspresikan emosinya tanpa merasa malu atau khawatir atas seringnya dikritik. Kedua, *spontaneity* mengacu pada kemampuan seseorang untuk berbicara secara spontan dengan tetap mempertahankan pola pikir berpikiran maju dan menyampaikan pendapat secara terbuka. Ketiga, *provisionalism* adalah kemampuan berpikir bebas dan fleksibel, menerima sudut pandang lain dengan pikiran terbuka (DeVito, dalam Chairunisa, 2025). Sikap mendukung tampak dalam bentuk saling membantu dan memberi semangat PNP memberikan pendapat tentang pengalamannya.

*“Sikap saling mendukung sangat terasa saat saya masih mengerjakan skripsi teman-teman lokal saya selalu memberi dukungan ke saya seperti memberikan saya semangat maupun berdiskusi bersama, hal ini memberikan dampak positif dalam pertemanan karena kita bahwa orang-orang peduli terhadap apa yang kita lakukan”*

Sikap saling mendukung tercermin melalui tindakan saling membantu dan memberi semangat satu sama lain. Bentuk dukungan tersebut memberikan dampak positif dalam hubungan pertemanan, karena menciptakan rasa kepedulian dan kebersamaan. PNP merasakan bahwa keberadaan orang-orang yang peduli terhadap apa yang ia kerjakan memberikan motivasi tambahan dan mempererat ikatan sosial di lingkungan perantauan. Hal yang sama juga disampaikan oleh HRS tentang sikap mendukung yang dialaminya.

*“Dukungan dari teman-teman lokal saya membantu ketika proses adaptasi saya lebih mudah, karena di sini saya diajarkan ketika kesusahan dalam mengartikan maupun mengucapkan bahasa Jawa yang benar”*

Dari pengalaman HRS bahwa dukungan dari teman-teman lokal sangat membantu dalam mempermudah proses adaptasi di lingkungan baru, sehingga HRS

merasa lebih percaya diri dan terbantu dalam menghadapi tantangan bahasa selama masa perantauan. Sikap ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam proses adaptasi budaya. Sikap mendukung mencerminkan bagaimana individu saling memberikan dukungan emosional satu sama lain. dalam teori interaksionisme simbolik sikap mendukung dapat di lihat dari sebagai proses di mana individu menciptakan makna positif melalui tindakan saling membantu. Pengalaman PNP dan HRS menunjukkan bahwa dukungan dari teman-teman lokal tidak hanya membantu dalam proses adaptasi, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan saling percaya. Proses ini selaras dengan pandangan Blumer bahwa makna tumbuh dari tindakan, kemudian dimodifikasi saat individu mengalaminya secara berulang (Derung, n.d.-b).

#### 4. Sikap Positif

Sikap yang baik dalam komunikasi antarpribadi meliputi kemampuan mengapresiasi diri sendiri secara konstruktif sambil tetap mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang lain. Sikap ini tidak hanya menampilkan citra diri yang baik, namun juga upaya tulus untuk mengakui keberadaan dan kontribusi orang lain dalam berbagai situasi. Dalam praktiknya, penguatan positif sering kali diwujudkan dalam bentuk pujian, pengakuan, atau jenis penghargaan lain yang meningkatkan hubungan antarpribadi. Kegiatan-kegiatan ini sesuai dengan reaksi yang kita harapkan dalam pertemuan sosial, di mana sikap hormat dan dukungan mendorong komunikasi yang lebih damai dan produktif (DeVito, dalam Chairunisa, 2025). Dari pengalam yang informan R dan DS memberi pernyataan yang sama dari pengalaman mereka.

*"Buat saya pribadi saling menghargai perbedaan, contohnya sedang berkomunikasi saya menjaga nada bicara saya apalagi dengan orang yang baru, karena saya tidak mau disangka sedang marah karena kebiasaan dengan intonasi suara yang kencang. Juga saya terkadang meminta maaf ketika saya berbicara kebablasan"*

Pengalaman DS dapat disimpulkan mencerminkan sikap positif dalam menjalin komunikasi, DS menunjukkan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan, terutama dalam hal gaya berbicara yang bisa berbeda, DS berupaya menghindari kesalahpahaman yang dapat terjadi akibat intonasi suara yang cenderung keras. Selain itu Informan R memberikan pendapat yang hampir sama.

*"Sebagai mahasiswa perantau di Yogyakarta saya sangat sadar akan nada bicara saya yang cukup keras berbeda dengan teman lokal saya yang cenderung halus dan lembut, makanya saya menjaga sikap agar tidak menyinggung perasaan orang karena nada bicara saya yang keras."*

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap positif dalam komunikasi antarpribadi sangat penting, terutama bagi mahasiswa perantau yang hidup dalam lingkungan sosial yang beragam. Kemampuan untuk menghargai perbedaan, menjaga nada bicara, serta menunjukkan empati dan kesadaran diri menjadi bentuk konkret dari komunikasi yang efektif. Sikap saling menghargai dan mengapresiasi ini sejalan dengan prinsip komunikasi interpersonal menurut DeVito, yang menekankan pentingnya penguatan positif dalam membangun hubungan yang damai dan produktif.

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal menciptakan lingkungan yang mendukung dan saling menghargai satu sama lain. ketika mahasiswa perantau seperti DS dan R berusaha untuk menghargai perbedaan yang ada dalam hubungan sosial dengan mahasiswa lokal. Mahasiswa berusaha menjaga perbedaan dan nada bicara, mahasiswa menciptakan komunikasi yang efektif tetapi juga membangun makna saling menghormati. Hal ini mencerminkan bagaimana interaksi membentuk proses terhadap perilaku dan norma sosial setempat (Siregar, 2011). Mahasiswa

mengubah makna sikap positif dari awalnya bersikap baik menjadi bentuk penghormatan budaya dan adaptasi simbolik.

5. Kesetaraan

Dalam konteks hubungan interpersonal yang dilandasi prinsip kesetaraan, perbedaan pendapat dan konflik dipandang sebagai peluang untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman cara pandang dan pengalaman yang ada, bukan ancaman atau peluang untuk menjatuhkan pihak lain. Individu yang menggunakan perspektif ini lebih cenderung menganggap perbedaan sebagai komponen yang melekat dalam dinamika hubungan, yang dapat meningkatkan komunikasi dan mengembangkan ikatan antar individu (DeVito, dalam Chairunisa, 2025). Pengakuan informan AP terhadap perilaku kesetaraan dalam konteks persahabatan menyatakan.

*“Sikap kesetaraan di perantauan sangat penting, karena dulu saat saya awal datang ke Yogyakarta, di sini lingkungan sangat berbeda yang membuat saya takut tidak mendapatkan teman, namun teman-teman lokal maupun dari berbagai daerah menerima satu sama lain, dari situ lah saya mulai sadar, selama bisa saling menghargai satu sama lain tanpa memandang dari hal apapun kita bakalan diterima dan akan banyak mendapatkan teman”*

Dari pernyataan AP menunjukkan, bahwa sikap kesetaraan di perantauan sangat penting dalam hubungan pertemanan. Dari pengalaman AP sikap kesetaraan bukan hanya soal perlakuan yang sama, tetapi juga tentang membuka ruang untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Sikap kesetaraan inilah yang kemudian menciptakan rasa aman dan nyaman dalam menjalin hubungan pertemanan, yang akhirnya membuat AP lebih mudah mendapatkan teman baru dan menyesuaikan diri dalam kehidupan perantauan. Pengalaman yang di alami PR ketika saat berada di perantau juga memberi pendapat tentang sikap kesetaraan yang di alaminya.

*“sikap kesetaraan menurut saya sangat penting bagi kita sebagai mahasiswa perantau, sikap kesetaraan tanpa saling menjatuhkan dan tidak membandingkan satu sama lain melainkan saling menghargai perbedaan yang ada jika kita menerapkan aspek di atas pasti hubungan pertemanan akan terbentuk hubungan yang efektif”*

Dari pengalaman PR menunjukkan bahwa kesetaraan penting dalam membangun hubungan pertemanan di perantauan, menurut PR kesetaraan dalam pergaulan berarti memberikan ruang yang sama bagi setiap individu untuk diterima dan dihargai. Ketika sikap ini diterapkan, hubungan pertemanan yang terbentuk menjadi lebih efektif, karena dibangun atas dasar saling pengertian dan penerimaan tanpa prasangka. dari uraian pengalaman mahasiswa, bahwa kelima aspek komunikasi menurut DeVito telah diterapkan oleh mahasiswa perantau dalam kehidupan sosial, mahasiswa. Aspek Keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan menjadi praktik nyata dalam membangun hubungan pertemanan yang efektif di lingkungan perantauan. Dengan menerapkan kelima aspek tersebut, mahasiswa perantau dapat menciptakan lingkungan sosial yang saling menghargai sehingga membantu mahasiswa cepat beradaptasi di lingkungan baru.

Sikap kesetaraan dalam hubungan interpersonal mencerminkan prinsip bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama satu sama lain untuk saling menghargai. Pengalaman informan AP dan PR menunjukkan bahwa sikap kesetaraan menciptakan ruang bagi setiap individu untuk di terima dan dihargai. Blumer bahwa makna kesetaraan dibentuk secara dinamis berdasarkan reaksi sosial dan pemahaman terhadap simbol-simbol seperti penerimaan dan penghargaan (Derung, n.d.-b). Mahasiswa mengubah cara pandanganya terhadap sikap kesetaraan menjadi rasa percaya diri dan sejajar dengan teman lokal mahasiswa.

h. Pembahasan Interpretasi Fenomenologi

Dalam pendekatan fenomenologi, fokus utama dalam pendekatan ini adalah pengalaman subjektivitas mahasiswa dan bagaimana makna dibentuk melalui interaksi yang dibangun. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada informan mahasiswa perantau Sumatera Selatan yang ada di Yogyakarta, ditemukan sejumlah temuan yang merepresentasikan komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan pertemanan di lingkungan perantauan.

i. Bahasa Bukan Menjadi Penghalang

Pada awal masa perantauan di Yogyakarta, sebagian informan mengungkapkan bahwa mereka saat awal datang ke Yogyakarta mengalami kesulitan dalam memahami bahasa setempat. Namun seiring proses interaksi dan keterbukaan dari mahasiswa lokal, hambatan tersebut perlahan dapat diatasi melalui interaksi. Meskipun banyak informan mengaku belum memahami bahasa Jawa, hal ini tidak sepenuhnya menjadi penghalang dalam interaksi sehari-hari. Bahasa Indonesia tetap menjadi alat untuk berkomunikasi dengan mahasiswa maupun masyarakat setempat.

Dalam pandangan fenomenologi, pengalaman mereka menunjukkan bahwa bahasa tidak dimaknai sebagai penghalang, melainkan sebagai simbol interaksi sosial yang dinamis (Nindito, n.d.). Pengalaman belajar bahasa lokal bukan hanya soal komunikasi verbal, tetapi juga menjadi ruang pembentukan makna kebersamaan dan penerimaan.

j. Adaptasi Bukan Menjadi Penghalang Mutlak

Proses adaptasi di lingkungan baru tidak semua berjalan dengan mudah. Beberapa informan mengaku mengalami *culture shock* terutama dalam hal perbedaan makanan, karena rasa masakan yang ada di Yogyakarta terlalu manis. Tidak hanya pada makanan *culture shock* terhadap gaya bicara mereka yang keras dan sering disalah artikan oleh mahasiswa setempat sebagai sikap marah.

Namun kendala yang dialami oleh mahasiswa perantau tidak menjadi penghambat dalam membangun interaksi dengan mahasiswa lokal melainkan memicu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di Yogyakarta. DS menanggapi tantangan yang dulu ia alami dengan cara mengamati dan meniru kebiasaan masyarakat lokal seperti murah senyum dan saling menyapa satu sama lain. R juga menyesuaikan intonasi suaranya agar tidak disalah pahami. Dalam pendekatan fenomenologi, pengalaman adaptasi ini mencerminkan proses pembentukan makna melalui pendalaman langsung adaptasi bukan sekadar menyesuaikan diri secara fisik, tetapi melibatkan pemaknaan terhadap simbol budaya baru yang diinternalisasi melalui pengalaman hidup di lingkungan yang berbeda.

k. Selektivitas Dalam Keterbukaan

Keterbukaan tidak selalu dijalankan dengan secara luar oleh para informan, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, R menyebutkan bahwa dirinya hanya akrab dan terbuka kepada teman-teman yang sudah dikenal lama, untuk teman yang baru dikenal, R hanya sebatas menyimpan nomor kontak tanpa interaksi lebih lanjut. DP juga mengungkapkan hal yang serupa DP hanya bisa terbuka kepada teman yang membuatnya merasa nyaman dan tidak merasa takut. Dalam pendekatan fenomenologi, keterbukaan dipengaruhi oleh atas kesadaran individu terhadap rasa aman dan kepercayaan yang tercipta dari interaksi sosial (Djaya, n.d.). Mahasiswa perantau tidak hanya serta-merta bersikap terbuka kepada semua orang, tetapi melakukan sikap tersebut membentuk hubungan sosial yang dibangun secara bertahap. Hal ini menegaskan bahwa keterbukaan adalah pengalaman subjektif yang bergantung pada struktur kesadaran sosial tiap individu.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap delapan mahasiswa perantau asal Sumatera Selatan di Yogyakarta, ditemukan bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan komunikasi, seperti perbedaan bahasa, gaya komunikasi, serta perbedaan makanan yang memicu terjadinya *culture shock*. Meskipun demikian, para mahasiswa mampu beradaptasi melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Lima aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito adalah aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. aspek ini berperan penting dalam membentuk dan membangun hubungan pertemanan, khususnya dengan mahasiswa lokal. Proses interaksi ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami adaptasi secara bertahap, yang sejalan dengan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer, di mana tindakan individu didasarkan pada makna yang dikonstruksikan melalui simbol-simbol sosial seperti bahasa, gaya bicara, ekspresi nonverbal, dan kebiasaan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C., Denny, ), Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Alvi Syahrina, K., Aini Ahmad Psikologi Islam Studi, M., & Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar, F. (2024). Fenomena *Culture shock* (Geger Budaya) Pada Mahasiswa Perantau Di Uin Mahmud Yunus Batusangkar. In *JPI: Jurnal Psikologi Islam* (Vol. 03, Issue 02).
- Chairunisa, A. (2025). Pengalaman Komunikasi Interpersonal Cosplayer (Studi Fenomenologi atas Komunitas CCW di DKI Jakarta). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya244>
- Dwi, Ananda, & Winarsih. (2025). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau di Universitas Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 1.
- Derung, T. N. (n.d.-a). *Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Praktis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>
- Hasanuddin, & Khairuddin. (2021). ANALITIKA Jurnal Magister Psikologi UMA Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai Sosial Support, Adjustment and Psychological Well-Being in SMA Negeri 2 Binjai Students. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 2502–4590. <https://doi.org/10.31289/analitika.v13i1.5906>
- Hardiyanti, P., & Kusumadinata, A. A. (2023). Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dalam Hubungan Persahabatan Melalui Pendekatan Komunikasi. In *Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*.
- Hubungan Pertemanan di Kampus. *Kajian Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi*, 1(4), 69–76.
- krisna, Sekarwangi, & Riyanto. (2020). Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asal Nusa Tenggara Timur (Ntt) Dalam Membangun Keakraban Dengan Mahasiswa Suku Jawa Di Kota Surakarta (*Studi Pada Organisasi Flobamorata Surakarta*).
- Mahennaro, A., & Mahendra P., A. I. (2022). *Culture shock* (Cultural Show) of Lampung Students in Yogyakarta. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(1), 55–60. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1387>
- Ningrum, A. K., & Islam, M. F. N. (2024). Peran Penting Bahasa dalam Komunikasi untuk Membangun
- Pebrian Diandra, F., Hapsari, A. T., & Santoso, B. (2024). Fenomena *Culture shock* pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 557–565. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1874>
- Prima Prayoga, A., & Handoyo, P. (2023). Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi *Culture Shock*. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 153–158. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Siregar. (n.d.). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*.

- safitri, Azzarah, & Setiaji. (2022). Gejala *Culture shock* Pada Mahasiswa Rantau Di Yogyakarta Symptoms Of *Culture shock* In Overseas Students In Yogyakarta. <https://www.researchgate.net/publication/366657449>
- Satriani, D. (n.d.). *Strategi Pengurangan Ketidakpastian Pada Mahasiswa Perantau Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Lokal Di Yogyakarta (Studi Deskriptif Kualitatif pada Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Se-Sumatera Selatan di Yogyakarta)*